

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial dan norma ajaran (Faridl, 2001: 49). Selain itu, dakwah juga merupakan panggilan suci, karena sisi substansial dari panggilan itu merupakan satu rangkaian kesatuan pesan yang mengarahkan kepribadian manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, alam, dan lingkungan yang kemudian bersenyawa dalam realitas kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam perkembangannya, eksistensi dakwah yang terlahir sejak manusia menerima mandat sebagai *khalifah* di planet biru ini selalu berjalan mengikuti alur sejarah panjang kehidupan umat manusia itu sendiri yang bergerak secara dinamis. Sejak Adam menginjakkan kakinya di muka bumi ini, kemudian dilanjutkan secara estafet oleh para pewaris tahta kenabian dan kerasulannya yang berperan mengemban tugas yang sama, yaitu menegakkan kebajikan sekaligus menghapus kebatilan, dakwah mengalami berbagai tahapan metamorfosis rumit yang sejatinya dirancang sebagai sebuah upaya penyempurnaan konsep dakwah itu sendiri. Upaya ini dilakukan atas nama sebuah kesadaran bahwa dakwah merupakan tata nilai yang selalu bergerak di antara ketegasan ajaran dan kelenturan kebudayaan

manusia. Karena itu, seyogyanya dakwah senantiasa dilakukan dengan selalu mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan, selain aspek ajaran yang menjadi substansi informasi dalam proses tersebut.

Mengenai hal ini, kita dapat menelaah dan menghayati skenario dakwah Nabi Muhammad Saw. yang telah diatur sedemikian rupa oleh Allah Swt. Petualangan dakwah yang dilakukan di tengah hiruk-pikuk kejahilan masyarakat pagan ketika beliau masih tinggal di Mekah, misalnya, menunjukkan pola yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan dakwah yang diperuntukkan bagi masyarakat Madinah pasca-hijrah. Perbedaan pola ini terutama berkaitan dengan pola kehidupan yang berkembang pada kedua masyarakat tersebut. Bahkan, seolah-olah Tuhan sendiri mengisyaratkan pendekatan dakwah yang berbeda antara kedua model masyarakat tersebut, dengan memberikan karakter tersendiri pada ayat al-Qur'an yang diwahyukan pada periode Mekah, demikian pula pada periode Madinah (Asmuni Syukir, 1983: 113).

Berangkat dari pemahaman ini, banyak para pendakwah dan cendekiawan muslim yang notabene adalah penerus perjuangan Rasulullah Saw. dalam mendakwahkan kebenaran kepada sekalian alam, merasa terinspirasi untuk berusaha membuat inovasi baru dalam melaksanakan prosesi dakwah. Usaha tersebut dilakukan agar dinamika proses dakwah senantiasa hidup dalam berbagai konteks. Sebuah tujuan yang selaras dengan nafas Islam sebagai agama yang kontekstual dan selalu relevan dalam berbagai *setting* budaya masyarakat yang mengitarinya.

Usaha tersebut diantaranya diselenggarakan dengan cara mengakomodir dan memodifikasi berbagai media untuk digunakan sebagai sarana berdakwah. Hal ini dilakukan supaya dakwah dapat diaplikasikan secara lebih disadari, ringan, kontekstual, dan menyentuh *audience* yang lebih banyak. Tidak saja hanya dapat dilaksanakan di atas mimbar dengan dihadiri segelintir orang yang mengenakan sarung, peci, baju taqwa, kerudung, gamis, dan atribut khas Islam lainnya. Lebih dari itu, dakwah diharapkan dapat lebih menyentuh seluruh strata masyarakat kapan pun, di mana pun dan bagaimana pun kondisi mereka.

Salah satu media kontemporer yang sering digunakan sebagai sarana berdakwah adalah seni musik, sebuah kategori seni yang memadukan kedalaman lirik dengan keindahan irama musik. Meskipun sejujurnya menggunakan alat musik itu sendiri –dan apalagi digunakan sebagai media dakwah- masih diperdebatkan terkait status hukumnya ditinjau dari aspek fikih, dalam perjalanannya konsep dakwah dengan media musik ini telah terbukti efektif dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah. Masyarakat umum dapat lebih menerima dakwah dengan model ini –baik disadari secara langsung maupun tidak- daripada sekedar ceramah formal di masjid yang hanya dihadiri oleh sementara orang saja. Ini terjadi sebab masyarakat pada umumnya memang lebih cenderung menggemari kenyamanan dan keindahan daripada ritual-ritual sakral yang terkesan formal dan kaku (Sidi Gazalba, 1988: 145).

Seni sendiri dapat digambarkan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia di dorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis

keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia ataupun fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Quraisy Shihab, 1996: 385). Sedangkan musik merupakan cetusan ekspresi isi hati, yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi (lagu). Apabila letusan isi hati tersebut dikeluarkan melalui mulut disebut vokal, dan jika dikeluarkan dengan alat-alat musik, maka disebut instrumental. (Sidi Gazalba, 1988: 815). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa seni musik adalah seni menyusun nada suara yang dibunyikan sedemikian rupa, sehingga mengandung irama, lagu dan memiliki nilai estetika yang harmonis.

Di antara pendakwah (*da'i*) yang menggunakan seni musik sebagai media dakwah secara mantap adalah Rhoma Irama. Pria kelahiran Tasikmalaya ini menampilkan dakwah dengan kemasan yang berbeda dengan para *da'i* lainnya. Para *da'i* pada umumnya mendakwahkan Islam naik-turun panggung menyampaikan materi dakwah dengan bahasa yang formal dan baku, meskipun terkadang dibubuhi sedikit humor. Namun, Bung Rhoma –begitu ia kerap disapa– lebih gemar melakukannya dengan kemasan yang lebih memasyarakat, terkesan seperti hiburan, padahal di dalamnya terselip uraian makna yang mendalam yang pada titik klimaksnya akan disadari sebagai sebuah gagasan yang mencerahkan dalam menjawab problematika kehidupan masyarakat.

Beliau berjuang menyebarkan pesan-pesan profetik Islam melalui jasa seni musik yang terkadang dispekulasi sebagian pihak sebagai *bid'ah*. Genre musik yang ia pilih adalah dangdut. Entah karena sebatas kesenangan saja atau ada alasan lain, tapi yang pasti dengan memilih dangdut sebagai genre musik yang ia

geluti untuk kemudian dijadikan sarana dakwah, ini menunjukkan kecerdikan dan kepiawaiannya sebagai seorang *dai*. Sebab, fakta di lapangan, ruang lingkup penggemar dangdut lebih luas dibanding dengan genre musik yang lain. Keindahan, kesyahduan, dan keagresifannya mampu menghipnotis penggemar dari semua kalangan dan umur. Tentu saja, dengan fakta demikian, pesan dakwah yang mengalir dengan tenang di atas aliran musik dangdut ini dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat secara luas.

Puluhan tahun Rhoma Irama menggeluti dunia dangdut, hingga akhirnya ia ditahbiskan sebagai Raja Dangdut, sebuah julukan yang sangat prestisius. Julukan ini disandangnya setelah ia berhasil menciptakan ratusan lirik lagu dangdut dengan gaya dan kandungan yang khas dan sarat dengan kualitas maksimal. Lirik-liriknya sederhana, tapi muatan ajaran moralnya sangat mendalam. Tangan dinginnya berhasil membaluti kesederhanaan lirik lagunya dengan nuansa yang penuh dengan keindahan yang berhasil menjadi daya tarik bagi sebagian besar masyarakat. Pesan-pesan moral yang ia sampaikan melalui lagunya, sangat menyentuh jiwa masyarakat. Maka, sejatinya beliau bukanlah pedangdut semata, tapi dalam dimensi yang lebih substansial, ia adalah da'i Islam yang hendak melakukan prosesi dakwahnya melalui musik dangdut.

Idealisme berdangdut Rhoma Irama bersama Soneta (grup band yang ia rintis) bukan hanya hiburan semata, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan moral, kritik sosial, dan nilai-nilai agama. Dangdut Rhoma Irama bukan musik musiman semata. Dangdutnya sejalan dengan perubahan zaman. Terbukti dengan musikalitasnya yang terus bermutakhir dan musiknya yang kritis dan berpesan

moral. Dengan kata lain, musik Rhoma Irama adalah musik yang sarat dengan semangat dakwah dan pembaharuan demi menjawab problematika zaman (Kartanegara, 2009: 53).

Terhitung sejak pertama kali sukses di belantika musik dengan album Begadang, Penasaran (1974-1975), Rupiah, Darah Muda (1975) Musik, 135.000.000 (1976) dan puluhan album lainnya, mulai dari album utuh, *sound track* film, kolaborasi hingga aransemen ulang, Rhoma Irama dari waktu ke waktu melalui dangdutnya semakin menunjukkan signifikansinya, bahkan menjadi ikon budaya atau budaya massa Indonesia. Konsepsi Rhoma Irama dalam bermusik dakwah bermomentum pada 13 Oktober 1973. Pada kala itu Rhoma Irama bersama tujuh anggota Soneta lainnya berikrar bahwa musik mereka dibangun di atas prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (Dieter Mack, 1995: 19). Hal ini kurang lebih sejalan dengan jargon Soneta hingga kini yakni *The Voice of Moslem*.

Oleh karena demikian, maka kiranya perlu mengetengahkan dan membahas pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam karya-karyanya supaya pesan tersebut dapat direalisasikan secara nyata dan utuh oleh siapapun yang mendengarnya. Karena meskipun bagi sebagian orang mungkin dapat menggali makna dan pesan-pesan dakwahnya secara seksama, namun di pihak lain, bagi sebagian orang barang kali pesan itu masih tersembunyi dan perlu pemaparan secara serius dan mendalam. Hal ini dilakukan agar visi musik dangdut yang semula dipersefsikan sebagai media dakwah tidak sampai kehilangan relevansinya, yang pada akhirnya akan menyebabkan musik hampa tanpa muatan moral dan hanya akan menjadi hiburan semata.

Melalui uraian di atas, penulis merasa termotivasi untuk mengkaji lebih jauh mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam lagu-lagu yang digubah oleh Raja Dangdut, Rhoma Irama. Sebenarnya, karya beliau bukan hanya sebatas lagu saja. Sebab, di samping sebagai musisi papan atas Indonesia, ia juga aktif membintangi beberapa judul film yang sama-sama mengandung muatan dakwah. Namun, dengan alasan bahwa (a) waktu dan tempat yang dimiliki masyarakat untuk menonton dan menyimak film dengan seksama relatif lebih sempit dibandingkan dengan sekedar mendengarkan lagu yang bisa dilakukan kapan dan di mana pun, (b) di era kekinian eksistensi lagu-lagunya terlihat lebih signifikan daripada film-film yang dibintanginya, dan (c) popularitas beliau dalam bidang musik lebih memadai dengan julukan Raja Dangdut yang disematkan kepadanya, maka penulis menilai pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagunya lebih relevan untuk dikaji.

Lebih fokus lagi, dari sekian banyak album yang digubah oleh Rhoma Irama, perhatian penulis mengerucut pada album Begadang yang merupakan album dangdut Indonesia perdana milik grup musik Soneta dengan hitsnya Begadang yang dirilis pada tahun 1973. Selain menjadi album pertama, album ini juga masuk dalam 150 Lagu Indonesia Terbaik versi majalah *Rolling Stone Indonesia* yang diterbitkan pada Desember 2009 dalam urutan ke-24. Artinya, album ini merupakan lagu dangdut pertama yang dianggap terbaik sepanjang masa oleh majalah *franchise* asal Amerika Serikat tersebut.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka selanjutnya penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang dikemas dalam sebuah format skripsi

dengan judul **“DANGDUT SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM (Analisis Pesan Dakwah pada Lirik-lirik Lagu Rhoma Irama dalam Album Begadang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka secara rinci penelitian dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pesan dakwah apa saja yang terkandung pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang?
2. Tema-tema pokok dakwah apa saja yang terkandung pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang?
3. Bagaimana karakteristik pesan dakwah pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan juga tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang.
2. Untuk mengetahui tema-tema pokok dakwah yang terkandung pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang.
3. Untuk mengetahui karakteristik pesan dakwah pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif dalam menunjang berbagai analisis studi-studi permusikan dalam era saat ini, serta menambah wacana keilmuan dakwah terutama dalam hal ini media sebagai sarana penyampaian syiar Islam, yakni musik, khususnya untuk kalangan akademis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa seni musik bisa dijadikan pola dalam kegiatan *tabligh*, dapat menambah wawasan bagi pembaca, serta dapat memberikan motivasi bagi mereka yang konsen terhadap dakwahnya di lapangan.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan mencoba mengadakan penelusuran di berbagai kepastaaan di website berbagai perguruan tinggi, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

1. Dakwah Melalui Lagu (Analisis Wacana Pesan Dakwah dalam Syair Lagu “Andai Ku Tahu” UNGU Band) Karimatul Fitriyah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2007.

Dalam penelitian tersebut, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tersebut mengkaji bagaimana pesan dakwah syair lagu “Andai Ku Tahu” UNGU Band sebagai pesan dakwah dalam lagu tersebut dianalisis

dengan analisis model Van Dijk. Dan kesimpulannya dalam penelitian tersebut adalah lagu tersebut mengajak manusia untuk bertaubat sebelum ajal menjemput.

2. Nilai-nilai Dakwah dalam Syair Lagu Jawa (Analisis Pesan Dakwah Dalam Album New Perdana Turi-turi), Jazilah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2005.

Dalam penelitian ini membahas tentang kisah-kisah suri tauladan tentang masalah kehidupan yaitu ibadah dan akidah.

3. Nilai-nilai Kemanusiaan Dalam Syair Lagu Solidaritas Slank (Analisis Wacana Teun Van Dijk), Moh. Anwar, Jurusan Ilmu Komunikasi, 2005.

Dalam penelitian ini membahas tentang pesan-pesan kemanusiaan seperti tolong menolong dan bersahabat dengan alam.

Sedangkan judul yang peneliti gunakan adalah Dakwah Melalui Dangdut (Analisis Pesan Dakwah dalam Album Begadang Karya Rhoma Irama). Persamaan dengan judul-judul yang telah diteliti di atas adalah sama-sama meneliti media Audio (lagu dan musik) sebagai media pesan dakwah Islam, tetapi yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya yakni tentang dangdut yang selama ini dianggap sebagai musik pasaran dan identik dengan goyangan erotis.

F. Kerangka Berpikir

Dalam ilmu komunikasi dakwah, pesan dakwah disebut dengan *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut dengan *maudlu' a-dakwah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah *maaddah ad-*

dakwah. Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber ini yang kemudian melahirkan pesan-pesan dakwah lainnya. Secara terperinci pesan dakwah diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan al-Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang yang terdiri dari pendapat para sahabat Nabi Muhammad saw, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni. (Moh. Ali Aziz, 2004: 319)

Tema pesan dakwah yang disampaikan pada dasarnya tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan oleh para ulama dalam memetakan Islam. Endang Saifuddin Anshari (1996: 71), membagi pokok-pokok ajaran Islam menjadi (a) akidah, yang meliputi iman kepada Allah Swt., iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari kiamat; (b) syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khusus (*thaharah, shalat, shaum, zakat, dan haji*) dan mumalah dalam arti luas (*al-qanun al-khas/* hukum perdata dan *al-qanun al-'am/* hukum publik); dan (c) akhlak, yang meliputi akhlak kepada Allah sebagai khaliq dan kepada sesama makhluk-Nya.

Ulama lain membagi pokok-pokok ajaran Islam dengan mengambil intisari surat al-Fatihah (Moh. Ali Aziz, 2004: 333). Nabi Saw. menyebut surat al-Fatihah sebagai *ummu al-kitab* (induk al-Qur'an) yang di dalamnya terkandung beberapa tema ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Atau dengan menggunakan

bahasa lain, Iman, Islam, dan Ihsan, yang direkam dalam hadits Nabi Saw. yang mengisahkan proses belajar beliau dari malaikat Jibril As.

Terdapat sikap yang variatif yang muncul di kalangan para ulama dalam menanggapi tiga ajaran pokok Islam ini. Sebagian menandang ketiga komponen ini diletakkan secara hierarkis. Artinya, mula-mula seorang muslim harus mengokohkan akidah terlebih dahulu, lalu menjalankan syari'at, kemudian menyempurnakan akhlak. Di lain pihak, ada ulama yang mengatakan bahwa ketiganya diletakkan secara sejajar dengan pelaku yang berbeda. Maksudnya, akidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan oleh anggota tubuh, dan akhlak dimantapkan dalam hati (Moh. Ali Aziz, 2004: 335-336).

Tema pesan dakwah domain akidah perlu didukung oleh logika dan beberapa pembuktian. Oleh sebab itu, sains fisika dan atau metafisika dapat ikut berperan dalam penyampaian pesan dakwah. Sementara untuk domain syari'ah, Abdul Wahhab Khallaf (1990, 22-23) menyebutnya dengan istilah '*amaliyah*' dan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu *ibadah* yang membawahi rukun Islam dan *mu'amalah* yang meliputi tujuh aspek hukum, antara lain hukum perdata keluarga (*ahkam al-ahwal asy-syakhshiyah*), hukum perdata ekonomi (*al-ahkam al-madaniyyah*), hukum pidana (*al-ahkam al-jinayah*), hukum acara (*al-ahkam al-murafa'at*), hukum tata negara (*al-ahkam ad-dusturiyyah*), hukum politik (*al-ahkam ad-dauiyyah*), dan hukum publik (*al-ahkam al-amaliyyah*).

Dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut, ada beberapa cara yang harus diperhatikan agar pesan tersebut efektif dicerna oleh penerima pesan, antara lain dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian

sasaran yang dimaksud, menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti, membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu, dan menyarankan agar suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Abdul Karim Zaidan, 1993: 45)

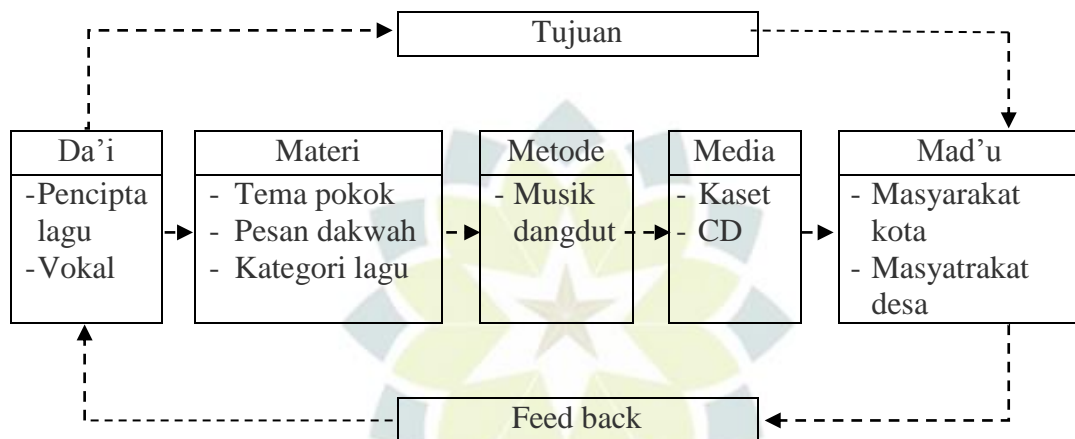
Agar dakwah semakin mantap menyentuh hati dan meneguhkan keimanan para penerima dakwah, perlu juga diperhatikan beberapa karakteristik yang harus dimuat dalam pesan dakwah yang disampaikan. Terdapat beberapa pendapat mengenai karakteristik pesan dakwah. Moh. Ali Aziz (2004: 342) menjelaskan tujuh karakteristik pesan dakwah, antara lain orisinal dari Allah Swt., mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.

Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda, Abdul Karim Zaidan (1993: 45) mengemukakan ada lima karakter pesan dakwah, yaitu berasal dari Allah Swt. (*annahu min 'indillah*), mencakup semua bidang kehidupan (*asy-syumul*), umum untuk semua manusia (*al-umum*), ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza' fil-islam*), dan seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyah wal waqi'iyah*)

Sementara itu, Asep Muhiddin (2002: 150-151) merumuskan enam karakteristik pesan dakwah antara lain Islam sebagai agama fitrah, Islam sebagai agama pemikiran dan rasional, Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan *fiqhiyyah*, Islam sebagai agama argumentatif (*hujja*) dan demonstratif (*burhan*),

Islam sebagai agama hatin (*qalb*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dlamir*), dan Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*).

Untuk mempermudah dalam menganalisis masalah, kerangka pemikiran di atas dapat dikonfigurasi dalam skema:



G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah penentuan objek penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (Pedoman Pembuatan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: hlm.72).

Adapun alasannya, pertama objek penelitian mudah didapatkan sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Kedua setelah saya mengamati dan mengkaji serta menganalisis bahwa lirik-lirik lagu Rhoma Irama hampir semuanya mengandung pesan dakwah yang salah satunya album Begadang.

1. Penentuan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 38) objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek penelitian skripsi ini dilakukan pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama. Dipilihnya lirik-lirik lagu Rhoma Irama ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek penelitian ini mudah didapatkan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data. Selain itu, setelah penulis melakukan pengamatan dan kajian, penulis mengetahui bahwa hampir semua lirik-lirik lagu Rhoma Irama mengandung pesan dakwah, salah satunya album Begadang.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi yang menurut L.J Moleong (2011: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berangkat dari definisi tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) yang melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan lagu-lagu karya Rhoma Irama dalam album Begadang.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Data tersebut diambil dengan memperhatikan konteks tema, lirik lagu, pilihan kata dan latar belakang dari lirik lagu Rhoma Irama. Menurut Lofland, sebagaimana dikutip oleh L.J. Moleong, data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (L.J Moleong, 2011: 112). Adapun jenis data tersebut mengacu pada rumusan masalah antara lain:

- a. Pesan dakwah apa saja yang terkandung pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang?
- b. Tema-tema pokok dakwah apa saja yang terkandung pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang?
- c. Bagaimana karakteristik pesan dakwah pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dalam album Begadang?

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diambil. Sumber data ini bisa berupa benda, hal atau tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data (Arikunto, 1998: 116). Dalam penelitian ini sumber datanya terbagi kepada:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber yang asli atau pertama. (Umi Narimawati, 2008: 98). Sumber data primer yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu kaset CD lagu-lagu Rhoma Irama yang bermuatan dakwah.

b. Sumber Data Sekunder,

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer (Sugiono, 2008: 402). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain majalah, surat kabar, artikel, buku-buku dan data yang relevan dengan dakwah Islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, mencatat, mengolah, dan biografi atau kepustakaan. (Mestike Jed, 2013: 3).

a. Membaca

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik dengan cara melisankan atau hanya di dalam hati (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 109).

Dalam penelitian ini, peneliti membaca transkrip lirik lagu Rhoma Irama yang terdapat dalam album Begadang. Selain itu, peneliti juga membaca beberapa buku literatur mengenai konsepsi pesan dakwah menurut para ahli.

b. Mencatat

Mencatat adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan atau menuliskan apa yang sudah ditulis atau diucapkan oleh orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 247).

Setelah proses membaca selesai, selanjutnya peneliti mencatat poin poin penting pada lirik lagu album Begadang yang erat kaitannya dengan pesan dakwah.

c. Mengolah

Mengolah adalah mengerjakan sesuatu supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 979).

Pada langkah ini, beberapa poin penting mengenai pesan dakwah yang telah dicatat kemudian diolah sedemikian rupa dalam rangka mengklasifikasikan pesan dakwah tersebut ditinjau dari aspek tema pokok, jenis, dan kategorinya.

d. Biografi atau kepustakaan

Biografi berarti riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 197). Sementara kepustakaan adalah buku kesusastraan, daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang, atau semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 1122).

Biografi memberikan gambaran utuh tentang perjalanan hidup seseorang yang akan menjadi akses untuk memahami latar belakang, karya, visi, dan prinsip hidupnya. Kaitannya dengan penelitian ini, biografi Rhoma Irama yang telah dibaca dan akan disajikan oleh peneliti pada bab selanjutnya memberikan pandangan memadai tentang perjalanan hidup, karya, visi, dan prinsip hidup

dari seorang tokoh musik yang salah satu karyanya akan dibahas dalam penelitian ini.

Sementara itu, kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua tulisan yang berhubungan dengan konsepsi musik dangdut secara umum dan teori dakwah yang dikemukakan oleh para ahli.

6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2008: 90) bahwa analisis data telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Sementara itu, analisis data menurut Bogdan dan Biklen (L.J. Moleong, 2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Terkait tahapannya, menurut Seiddel (L.J. Moleong, 2011: 251) analisis data kualitatif melalui proses sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

- c. Interpretasi, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

